

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi peranan di masa yang akan datang. Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia semakin terdidik intelektualnya. Namun, di sisi lain pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya. Pendidikan Indonesia memang mengalami perkembangan yang memuaskan. Siswa-siswi Indonesia semakin sering mengikuti kompetisi Internasional. Medali, penghargaan Internasional telah diraih siswa-siswi Indonesia di kancah Internasional.

Lembaga pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan secara terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Demikian pula dengan pendidikan di negara tercinta ini. Bangsa Indonesia tidak ingin menjadi bangsa yang bodoh dan terbelakang, terutama dalam menghadapi zaman yang terus berkembang di era kecanggihan teknologi dan komunikasi. Maka perbaikan sumber daya

manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan dalam proses pendidikan.

Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang unggul sesuai dengan yang diharapkan, maka proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Menurut Ahmad Muhaimin “salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia”.¹ Dalam mencapai gagasan tersebut dunia pendidikan Indonesia berusaha untuk meraih tujuan pendidikan dengan berbagai cara, diantaranya membenahi kurikulum yang ada, komponen-komponennya, peningkatan kualitas pendidik, sarana dan prasarannya pendidikan serta yang lainnya. Salah satu dari objek pembenahannya adalah penerapan pendidikan karakter. Sebagaimana yang tersirat dalam Undang-Undang nomor 23 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang menegaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka memncerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

¹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), 9.

² Muchlas Samani Dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 26.

Berkeaan dengan kurikulum 2013 adalah produk baru yang dipublikasikan dan pemerintah implementasikan di sekolah-sekolah, baik itu sekolah tingkat dasar sampai sekolah tingkat menengah ke atas. Kurikulum 2013 menurut Sunarti dalam bukunya yang berjudul penilaian kurikulum 2013 itu “diawali dari kegelisahan melihat sistem pendidikan yang diterapkan selama ini hanya berbasis pada pengajaran untuk memenuhi target pengetahuan siswa. Selain itu, diperlukan keterampilan dan sikap yang tidak kalah pentingnya untuk mendapatkan lulusan yang andal dan beretika untuk selanjutnya siap berkompetisi secara global”.³

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berpikir dan berperilaku siswa.

Karakter atau akhlak mempunyai kedudukan yang penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Pendidikan adalah proses yang terdiri dari usaha-usaha yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak didik, baik berupa bimbingan, pengarahan, pembinaan, ataupun latihan yang tujuannya adalah membawa si

³ Sunarti dan Selly Rahmawati, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta:C.V Andi offset, 2014), 1.

terdidik ke arah terbentuknya kepribadian utama baik jasmani maupun rohani bagi perjalanan hidupnya dimasa yang akan datang. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahami hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflective action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani.

Dalam hal ini pembentuk karakter menjadi sangat penting untuk dibahas, karena ketika seseorang tidak lagi memiliki karakter yang baik, maka tindak kejahatan akan terus tumbuh. Oleh karena itu butuh suatu pengetahuan dasar tentang bagaimana metode membentuk karakter anak yang baik, hal itu diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya tindak kejahatan di masa-masa yang akan datang. Setidaknya metode pembentuk karakter anak diharapkan mampu memberikan bekal bagi orang tua atau pendidik agar dapat mengarahkan anak didiknya agar memiliki karakter yang bagus.

Dalam menerapkan pendidikan karakter, perencanaan pembelajaran perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan karakter yang akan dibentuk dengan komponen pembelajaran lainnya, yakni standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi, indikator hasil belajar, dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan karakter peserta didik, materi berfungsi memaknai dan memadukan kompetensi dasar dengan karakter; indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan karakter dalam

setiap kompetensi dasar, dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila karakter yang telah ditentukan belum terbentuk atau belum tercapai.

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kecerdasan spiritual. Seluruh kecerdasan yang dimiliki akan tidak bermakna ketika tidak berbasiskan kecerdasan spiritual. Inti kecerdasan spiritual adalah iman. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi pusat atau central dari pendidikan Islam. Dalam ajaran Islam, orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual di antaranya adalah para nabi dan rasul, para wali, imam, ulama, para syuhada, dan orang-orang yang beriman.

MI Muhammadiyah 02 Sedayulawas merupakan objek dalam penelitian ini. Dimana dalam sekolah tersebut telah diterapkan pola-pola pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Untuk itu penulis ingin mengetahui dan meneliti perubahan-perubahan yang terjadi dengan diterapkannya kurikulum 2013 terutama terhadap pembentukan karakter spiritual siswa. Apakah dengan diterapkannya kurikulum 2013 tersebut dapat membuat peserta didik mengalami perubahan terutama dalam hal spiritualnya, terutama dalam hal ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik dituntut tidak hanya merasa tahu agama tetapi merasa beragama, sehingga kemampuan spiritualnya akan berkembang.

Dengan adanya latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian ilmiah yang dituangkan dalam tesis dengan judul: "Implementasi Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Spiritual Siswa Kelas VI MI Muhammadiyah 2 Sedayulawas Brondong Lamongan."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter spiritual siswa MI muhammadiyah 2 Sedayulawas Brondong Lamongan?
2. Karakter spiritual apa saja yang terbentuk pada diri siswa melalui implementasi kurikulum 2013 di MI Muhammadiyah 2 Sedayulawas Brondong Lamongan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter spiritual siswa MI Muhammadiyah 2 Sedayulawas Brondong Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan karakter spiritual yang terbentuk pada diri siswa melalui implementasi kurikulum 2013 di MI Muhammadiyah 2 Sedayulawas Brondong Lamongan.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap hasil penelitian yang sejenis dan memperkaya hasil penelitian yang diadakan sebelumnya, khususnya tentang pengembangan kurikulum 2013 dan pendidikan karakter siswa. Selanjutnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber panduan dalam pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter siswa terutama karakter spiritual.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan berguna dan sebagai masukan informasi:

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi sekolah dalam penerapan kurikulum 2013 dalam membentuka karakter spiritual siswa sehingga menjadi lebih efektif dan efisien, serta agar kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat.
- b. bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dan solidaritas peserta didik untuk menemukan pengetahuan

dan mengembangkan wawasan, meningkatkan kemampuan menganalisis suatu masalah dan berperilaku terpuji melalui pembelajaran.

- c. Bagi Guru, sebagai sumber informasi dan referensi dalam pengembangan kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik agar menjadi lebih efektif dan efisien.

E. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindak lanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru untuk menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari penulis terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kaimuddin yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013” yang berisi tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian literature (library research) sehingga berbeda dengan yang akan diteliti oleh penulis yaitu penelitian lapangan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Warsito dengan judul “Implementasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Siswa SD Ta’mirul Islam Surakarta” yang berisi tentang manajemen kurikulum dalam pembentukan karakter siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah yaitu penulis mengkaji kurikulum 2013 dalam

pembentukan karakter spiritual sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Warsito mengkaji kurikulum secara umum.

3. Skripsi Yuda Setiadi yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik SMPIT Nurul Hikmah Mataram Jakarta Timur” yang berisi tentang implementasi kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu penulis lebih fokus pada peranan kurikulum 2013 dalam pembentukan karakter spiritual siswa melalui program-program kurikulum sekolah.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi

Implementasi adalah proses mempraktekkan/menerapkan suatu gagasan, program, atau kumpulan kegiatan yang baru bagi orang-orang yang berusaha atau diharapkan untuk berubah.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan wujud dari upaya dalam menghadapi perkembangan dan tuntutan zaman masa kini dan masa mendatang. Lahirnya kurikulum 2013 ini juga mengubah konsep pembelajaran yang dulunya berpusat kepada guru, namun pada kurikulum 2013 ini berpusat kepada peserta didik, jadi peserta didik sangat berperan aktif di dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung makna proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani.

Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka (Lickona, 2012:50).⁴

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

⁴ Budiono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung, 2005), 241.

Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, nature) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, nurture). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁵

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

4. Spiritual

Spiritual berasal dari kata spirit yang berarti jiwa atau sukma atau ruh. Spiritual berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, atau moral.⁶ Pendidikan spiritual dalam kajian agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan yang dilakukan perorangan atau komunitas agama yang bersangkutan. Karakter spiritual adalah suatu transmisi yang membawa peserta didik untuk melibatkan semua aspek, tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afektif dan

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 89.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 85.

psikomotorik (sikap dan pengamalan ajaran islam) juga merupakan hal pokok.⁷

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulismembaginya menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua kajian pustaka berisi tentang landasan teori yang meliputi: pengertian implementasi kurikulum 2013, pendidikan karakter, dan spiritual.

Bab ketiga tentang metodologi penelitian. Dalam bab ini membahas tentang waktu dan tempat penelitian, latar penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, teknik dan tahap pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisa data.

Bab keempat tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: gambaran umum objek penelitian, penyajian dan analisis data tentang implementasi kurikulum 2013 terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik dan proses pembentukan karakter spiritual siswa di MI 2 Muhammadiyah Sedayulawas.

Bab kelima berisi penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan beberapa saran dari hasil penelitian.

⁷ Doni Koesoma, *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*, (Jakarta:PT. Grasindo, 2018), 137.